

KOMPARASI TRADISI COKAIBA DALAM RELASI BUDAYA AUSTRONESIA DI HALMAHERA

Pheres Sunu Widjayengrono

Universitas Khairun

Email: sunu.yayan@gmail.com

ABSTRACT

Traditional art relation to religious form relate with cokaiba perform. Cokaiba itself have relation with spatial and time. Time form ties cokaiba with historical process in pre modern migration of two traditional linguistic groups, and spatial form shows similarity with art tradition with many places in Indonesia. It aims to find an answer how it could be. And proves to attract similarities cokaiba with other tradition in many Indonesia places. Acculturation with Islam replaces tradisional thought but it never try to eliminate.

Keywords: Cokaiba, tradition, arts.

Sistem kesenian di Indonesia pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk produk kultural kuno yang sebagian besar di antaranya terikat dengan sistem religi. Hal ini menandakan bahwa sistem kesenian ini sendiri memiliki makna religius dalam keyakinan masyarakat pendukungnya. Kondisi serupa juga terdapat pada sistem kesenian yang berada di Maluku Utara. Hal ini menandakan bahwa tradisi Cokaiba yang berada di wilayah Halmahera bagian timur dan tengah juga memiliki peranan serupa dalam eksistensinya pada sistem kesenian lokal.

Tradisi cokaiba ini sendiri menyiratkan adanya kompetisi dan konflik yang keras dalam memori kolektifnya. Proses migrasi di antara kedua ras yang berada di Maluku Utara menyisakan diferensiasi pada pemanaan tradisi cokaiba itu sendiri pada masing-masing kelompok. Hal ini tentunya menggambarkan bahwa ada dua bentuk sistem religi kuno yang tidak hanya saling bertentangan dan berkonflik dalam *miroring* realitas di dunia nyata tetapi juga pada berbagai bentuk akulturasi dan asimilasi yang melahirkan bentuk sistem religi dan tradisi khas Maluku Utara.

Penulisan ini sendiri merupakan penelusuran awal mengenai tradisi cokaiba yang saat ini kian terlupakan. Memang di kedua wilayah yaitu Halmahera Tengah dan Timur, Cokaiba masih memainkan peranan penting. Bahkan masyarakat yang secara tradisi disebut sebagai Gamrange yaitu mereka yang berbahasa Maba, Weda, dan Patani masih menempatkan tradisi Cokaiba sebagai elemen penting dalam eksistensi kultural mereka. Akan tetapi, kedua wilayah ini secara historis telah mengalami kemunduran secara politik dengan kedudukannya sebagai subordinat dari kesultanan Tidore. Tidak hanya itu, peran politik Kesultanan Tidore sendiri selama 400 tahun terakhir berada dalam bayang-bayang popularitas Kesultanan Ternate yang lebih hegemonik, terkecuali pada akhir abad ke-18 hingga dekade kedua abad ke-19 dimana saat Sultan Nuku saat menduduki tahta kesultanan Tidore mampu menampilkan sisi superioritas ketimbang Sultan Ternate dan sekutu eropanya. Situasi inilah yang kemudian menempatkan tradisi cokaiba seolah-olah kian termarjinalkan, terlebih adanya stereotipe negatif terhadap pemanaan coka itu sendiri

sebagai kisah panjang historis yang tidak hanya dapat dilacak dari proses konversi muslim masyarakat pendukung cokaiba tetapi juga lebih jauh pada proses migrasi kedua ras jauh sebelum agama Islam dan bangsa Eropa masuk ke Maluku Utara.

Minimnya data dalam penulisan ini menyebabkan penulisan ini sendiri berupa deskripsi. Sebagai penelitian awal, artikel ini ingin mengulas mengapa cokaiba memiliki pengaruh penting dalam penelusuran sejarah budaya dalam tradisi cokaiba dan kedudukannya pada budaya kuno austronesia yang masih belum menjadi kajian umum dalam penelitian sejarah dan budaya Indonesia terutama mengenai komparasi dan kecenderungan umum yang tersebar bukan hanya dalam regionalitas Maluku Utara, tetapi juga dalam konteks geografi Indonesia bahkan dalam diasporanya di seluruh belahan dunia. Hal ini tentunya merupakan fokus utama dalam awal penelitian ini.

Migrasi Austronesia dan Kompetisinya dengan Migrasi Melanesia di Halmahera

Sebelum membahas lebih jauh mengenai cokaiba itu sendiri ada baiknya membahas terlebih dahulu mengenai masyarakat pendukung budayanya dan relasi prehistoris berkenaan dengan interaksi sosio kulturalnya dalam kompetisi diaspora di Maluku Utara. Sebagaimana diketahui ras Austronesia dikenal sebagai ras manusia pertama yang menempati Maluku Utara. Berbagai ahli memperkirakan hal ini terjadi sejak milenium ketiga sebelum masehi seiring dengan gelombang migrasi masyarakat Austronesia dari pulau Formosa pada umumnya. Akan tetapi meskipun demikian hal ini rupanya berlangsung secara berkelanjutan dan terus menerus terjadi dalam gelombang migrasi kelompok kecil yang kontinu.

Terlepas dari itu semua, gelombang migrasi kemudian mencapai ke kepulauan Indonesia, dimana Maluku Utara menjadi salah satunya. Ahli-ahli linguistik membaginya menjadi beberapa kelompok berdasarkan atas kemiripannya, bahkan ahli linguistik melakukan kategorisasi atas berbagai bahasa di pulau Formosa itu sendiri yang merupakan asal muasal dari bangsa Austronesia di seluruh dunia. klds

Secara garis besar bahasa Austronesia sendiri mengacu kepada dua garis besar antara masyarakat pulau Formosa. Salah satunya adalah kelompok Austronesia timur yang mendominasi wilayah Maluku Utara. Hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan banyaknya kemiripan kultural di wilayah tersebut.

Beberapa tema menarik dan perlu diulas secara lebih detail baik peninggalan arkeologis maupun fakta-fakta historis sociofact dan ideofact. Keberadaan kapak persegi, menhir, hingga konseptualisasi arah mata angin rotari bumi tetap menjadi salah satu hal yang patut dipelajari lebih lanjut. Tidak hanya itu sistem pemukiman bahkan kekerabatan hingga pemukiman dan mata pencaharian banyak tampak jelas sisa-sisa peninggalan kuno di masa lalu, bahkan saling terkait.

Salah satu hal menarik dari kondisi geografis Maluku Utara ini adalah kedudukannya yang sangat strategis. Jembaga jembatan penghubung antara dunia barat dan timur, maka gelombang migrasi dari timur memunculkan masyarakat melanesia atau apa yang oleh dalam kategorisasi linguistik menyebutnya sebagai kelompok non Austronesia.

Rupanya hal ini rupanya berlangsung secara kontinu. Periode waktu yang diperkirakan sekitar awal milenium hingga milenium pertama masehi. Jika meninjau dari persebaran kelompok atau rumpun bahasa tersebut, rupanya kelompok ini sendiri tidak melalui penghubung atau lompat pulau sebagaimana adanya pulau-pulau kecil yang saling menyambung antara Halmahera hingga Papua yang menjadi asal usul mereka. Lokasi geografis tersebut berada dari semenanjung patani di ujung timur Halmahera yang tersambung pada kepulauan gebe dan berantai hingga kepulauan

Raja Ampat khususnya pula misool. Daerah-daerah ini sendiri hingga kini dikenal sebagai kelompok berbahasa Austronesia yang secara tradisi masih terkoneksi terhadap berbagai kultur di Indonesia bagian barat.

Pelayaran langsung menuju wilayah utara Halmahera ini yang kemudian menunjukkan adanya pembagian dari dua kelompok linguistik yaitu Austonesia dan non Austronesia. Salah satu bukti historis paling tegas adalah bagaimana tegasnya garis batas kedua kelompok bahasa ini yang membagi halmahera utara dan selatan.¹

Tak hanya itu berbagai bukti historis juga menyebutkan dengan istilah yang cenderung menunjukkan permusuhan di antara kedua kelompok bahasa ini di masa migrasi besar pra Islam. Penyebutan suatu wilayah bukor sawai di skitar Morotai menunjukkan adanya kuburan masal orang Sawai yang diinterpretasikan sebagai kelompok sosial Austronesia.

Proses ini sendiri rupanya masih sempat tercatat oleh sumber Portugis. Hal ini tampak pada awal abad ke-16 yang menunjukkan bagaimana okupasi wilayah yang kini dikenal sebagai Oba dari masyarakat berbahasa Austronesia sebagai pemukim awal di tempat tersebut. Hal ini kemudian berlanjut dengan persetujuan perlindungan oleh kesultanan Ternate untuk melindungi dan mencegah genosida dengan menemukannya di pulau Makian bagian timur. Hal ini pula yang kemudian menempatkan Oba berada di wilayah kesultanan Tidore dan eksistensi entitas baru yaitu Makian Timur.²

Keseluruhan proses kompetisi dan rivalitas di atas menunjukkan bagaimana secara substantive bahwa masyarakat Maluku Utara sendiri terbagi menjadi dua wilayah, dan hal ini kemudian berpengaruh terhadap eksistensi cokaiba dalam perbedaan perspektif di antara berbagai latar belakang etnik dan kelompok sosial di Maluku Utara.

Terkait dengan tradisi Cokaiba sendiri rupanya memiliki berbagai perbedaan menclok di antara berbagai kelompok masyarakat di Maluku Utara. Hal yang menarik adalah bagaimana kedua kelompok bahasa ini menunjukkan kecenderungan interpretasi yang saling berlawanan. Hal ini diduga mengingat pertentangan dan konflik pada masa tradisional dimana migrasi dan mobilitas tradisional dari kelompok masyarakat yang terkait, meskipun tak dapat diakui bahwa percampuran dan akulturasi budaya tidak terelakan di antara dua kelompok utama ras dan linguistic ini.

Sebelum pembahasan mengenai cokaiba dari sisi patani, sebaiknya pembahasan awal mengenai cokaiba dari perspektif negative. Hal ini kebetulan justru berasal dari kelompok yang berasal dari masyarakat yang tergolong dari kelompok bahasa non Austronesia. Sebagai contoh adalah masyarakat Tidore dan Ternate yang mengidentifikasi *coka* itu sendiri sebagai hantu atau setan gentayangan yang sering mengganggu manusia. Bahkan penelitian Prof Leontine Visser mengenai pesta panen di Sahu menunjukkan bahwa penamaan dan identifikasi *cokaiba* dilekatkan pada hantu-hantu hutan. Tidak hanya itu, representasi cokaiba pesta panen sendiri dalam pertunjukannya di dalam acara lebih dikaitkan sebagai lelucon atau hiburan bagi anak-anak. Hal ini menandakan begitu rendahnya kedudukan cokaiba di antara kedua kelompok masyarakat tersebut.

Kondisi berbeda justru terjadi pada pemaknaan cokaiba di antara masyarakat berbahasa Austronesia khususnya Patani yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Eksistensi cokaiba dalam salah satu tradisi kesenian baik dalam pemaknaan yang sakral maupun profan sesungguhnya menempatkan pentingnya kedudukan cokaiba di masa lalu.

¹ Susanna Grazia Risso, *From Paradise Lost to Promised Land, Christianity and the Rise of West Papua Nationalism*. Disertasi University of Wollongong, 2004. Hlm. 125.

² Rizzo, hlm. 144.

Kedudukan ini tidak terlepas dari akar Austronesia itu sendiri dimana *cokaiba* rupanya menempati kedudukan penting dalam masyarakat tersebut. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pemaknaan *cokaiba* oleh masyarakat Patani itu sendiri di masa kini yang menganggap *cokaiba* sebagai bagian sakral religi mereka.

Komparasi Cokaiba Pada Relasi Kultural Austronesia

Salah satu hal yang menguatkan kedudukan peran penting *cokaiba* itu sendiri adalah bentuk atau struktur dari *cokaiba* di antara masyarakat Patani sendiri. Jika masyarakat Sahu sebagaimana penelitian Prof Leontine Visser menempatkan *cokaiba* pada bentuknya khas (lihat lampiran). Bentuk persegi empat simetris yang menggambarkan *cokaiba* sendiri merupakan representasi atau perwujudan dari sosok wajah manusia yang dalam banyak situs arkeologis dan tradisi seni dan pahatan Austronesia kemudian menjadi ciri khas yang bersifat ikonik.

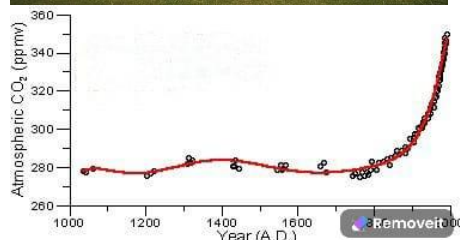
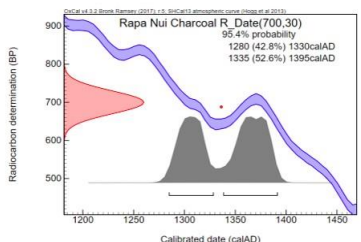
Sebagaimana tradisi kesenian sakral di antara berbagai persebaran kelompok Austronesia tampak dalam perwujudan patung wajah di hampir seluruh benua. Meskipun demikian terdapat pemaknaan dan penambahan detail dari masing-masing kelompok etnis. Sebagai contoh adalah patung megalitikum bentuk manusia di labuhan batu Sumatra Utara, patung *sigale-gale* yang hingga kini merupakan bagian dari religi lokal yang masih terjaga dalam akulturasinya dengan agama Kristen. Bagi masyarakat Batak sendiri merepresentasikan bentuk ini sebagai hal sakral dalam gagasan religi tradisional sebagai perwujudan leluhur mereka.

Tidak hanya itu perwujudan struktur yang menyerupai struktur bentuk dari topeng *cokaiba* juga terdapat pada berbagai kelompok masyarakat lainnya di wilayah Indonesia barat seperti pada topeng di kesenian gubang di seputar kepulauan Riau yang merupakan representasi dari roh laut, *ondel-ondel* di Jakarta, dan atung blontang, baluntang, blontakang di antara masyarakat Dayak yang merupakan representasi religius dari roh leluhur.³

Tidak hanya itu bahkan topeng *hudoq* dalam tarian tradisional di agama kaharingan atau agama lokal tradisional Dayak di Kalimantan Tengah menunjukkan karakteristik yang sangat menarik. *Hudoq* itu sendiri merepresentasikan mengenai roh-roh yang telah mati kemudian berubah menjadi burung enggang sebagai perwujudan roh-roh leluhur untuk kemudian terbang menuju langit dimana roh-roh leluhur berkumpul pada kehidupan pasca kematian. Keberadaan topeng dan tarian yang memasuki masa *trance* atau kesurupan menunjukkan kehadiran roh leluhur yang turun ke bumi untuk berkumpul dengan masyarakat desa yang merupakan keturunannya untuk berpesta bersama. Mengingat system religi ini masih bertahan di masa kini dan dipraktikkan sehingga dapat dijadikan perbandingan dan acuan terhadap struktur religius *cokaiba* di masa lalu yang hingga kini masih misteri karena belum diperolehnya data terkait.

Salah satu wujud budaya lainnya yang cukup menarik perhatian adalah keberadaan situs prehistoric di Pulau Paskah yang dikenal sebagai situs Rapanui.

³ Oemy Facesly B., I. Made Weni, Tommy Hariyanto, *Culture of Hudoq Dance in Community of Dayak Bahau Tribe (Study on Cultural Value of Dayak Bahau Tribe in Balikpapan, East Kalimantan)* dalam *International Journal of Applied Sociology*



Gambar di atas menunjukkan situs rapanui yang relasi strukturalnya akan dijelaskan di bagian bawah. Sebelumnya ada baiknya memahami bagaimana validasi kimia berdasarkan perhitungan yang cukup menarik dari situs rapanui dimana validasi tersebut menunjukkan kurun yang belum lama. Berdasarkan penelitian dari American Archeology ... perhitungan radiocarbon dilakukan oleh metode konvensional yaitu Beta-counting melalui deteksi radioaktif atom ^{14}C dan, yang paling umum AMS (*Accelerator Mass Spectrometry*) atas deteksi massa atom ^{14}C pada ^{12}C . Hal ini ditentukan oleh atom Nitrogen atau ^{14}N sebagaimana peluruhan $^{14}\text{N} + n \Rightarrow ^{14}\text{C} + p$. Hal ini disebabkan oleh peluruhan uranium (^{238}U) oleh sinar alpha. Pembelahan ^{238}U pada mineral Rapanui meninggalkan jejak belah. Waktu paruh ^{14}C adalah 40 tahun melalui metode peluruhan beta.

Metode penghitungan atas peluruhan menggunakan deret geometrik parsial melalui validasi konvergen. Adapun rumus deret geometri parsial sebagai berikut:

$$a + ar + ar^2 + ar^3 + \dots + ar^{n-1} = \sum_{k=0}^{n-1} ar^k = a \left(\frac{1 - r^n}{1 - r} \right)$$

Hasil dari perhitungan ini yang telah dilakukan oleh para ahli arkeologi juga menunjukkan bahwa situs Rapanui sendiri diperkirakan berasal dari abad ke-13. Hal ini dengan demikian menunjukkan bahwa masyarakat pulau Paskah yang diyakini berasal dari rumpun masyarakat Austronesia memiliki suatu sistem keyakinan yang diimplementasikan dalam bentuk patung Rapanui.

Kondisi serupa juga muncul pada produk kultural masyarakat Austronesia di wilayah Papua khususnya sekitar pesisir utara kepala burung hingga kepulauan Biak Numfor. Adanya ikatan kuat di antara masyarakat diaspora Austronesia khususnya dari Biak menghasilkan adanya ikatan kultural yang serupa yang terjaga melalui folklore. Salah satu dari produk kultural ikatan tersebut adalah adanya keyakinan atas Korwar atau koreri yang menjadi sistem religi tradisional pra Kristen. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa gerakan perlawanan melalui sentimen messianisme di sekitar Biak pada masa kolonial lebih menunjukkan sistem ide religi tradisional orisinal mereka ketimbang mesianisme kristen yang datang belakangan. Hal menarik dari religi koreri ini adalah implementasinya terhadap interpretasi atas korwar sebagai makhluk tertinggi dan leluhur dari keyakinan masyarakat pendukungnya. Bentuk patung ini sebagaimana digambarkan dalam ilustrasi gambar di bawah.⁴

⁴ Peter Bellwood, James J. Fox and Darrell Tryon, *Austronesian, Comparatif Studies*, Canberra: ANU Press, hlm. 35-39.

Kasus lainnya adalah produk kultural dari suku batak. Religi tradisional masyarakat Batak menyebutnya sebagai patung sigale-gale. Keberadaan patung ini sendiri memiliki kemiripan bentuk dan diyakini sebagai simbolisasi leluhur yang merupakan sarana mediasi untuk turun ke bumi. Hal menarik adalah bagaimana bentuk perwujudan ini memiliki berbagai kemiripan dalam bentuk, struktur, hingga konsep.



Gambar di atas sebelah kiri menunjukkan patung korwar atau kereri dari Papua, sedangkan di sisi kanan adalah patung sigale-gale dari dataran Batak Sumatera Utara.

Jika gambar di atas merupakan perwujudan dalam bentuk patung, maka studi kasus di bawah ini memiliki kemiripan dengan cokaiba yaitu berbentuk topeng dan digunakan dalam religi. Hal ini dapat dilihat dalam topeng dalam tarian gubang yang terdapat di Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau dan Topeng Hudoq dari masyarakat Dayak di Kalimantan.



Gambar kiri atas menunjukkan kesenian gubang dan sebelah kanan adalah tarian hudoq dari Dayak Kalimantan. Kedudukan kedua tarian ini sendiri saat ini memiliki kedudukan yang berbeda. Gubang Anambas menempati kedudukan profan, sedangkan Topeng Hudoq masih menempati kedudukan sakral yang diyakini untuk kepentingan ritual dalam tradisi religi masyarakat Indonesia.

Hal menarik adalah konsepsi kekinian dari kedua bentuk ini. Saat ini gubang sendiri hanya merupakan pementasan kesenian yang tidak terlalu penting dalam sistem religi masyarakat Anambas yang hampir 100 persen beragama Islam. Kedudukan gubang sendiri hanyalah diposisikan sebagai hantu-hantu laut pada masyarakat kepulauan yang kerap mengganggu manusia. Kondisi berbeda justru terjadi pada Hudoq Dayak. Hudoq yang masih menempati kedudukan penting digambarkan menyerupai burung enggang. Oleh karena keindahan dan keunikan burung tersebut, burung enggang dianggap sebagai perwujudan roh orang telah meninggal untuk terbang menuju nirwana. Hal ini juga diinterpretasikan pada religi Hudoq, bahwa hudoq tidak hanya dianggap sebagai roh hutan semata, melainkan juga sebagai roh leluhur yang turun ke bumi untuk berkumpul dan berpesta dengan keturuannya di desa. Tidak hanya itu, proses itu seringkali melibatkan trance atau kesurupan dimana dianggap roh leluhur berhasil merasuk kepada topeng dan penggunanya.

Meskipun pada kesenian gubang, kedudukan trance atau kesurupan sudah tidak ada, jika dibandingkan dengan Hudoq, akibat dari larangan agama saat ini, tradisi ini terus menerus dimainkan dan dianggap sebagai hiburan masyarakat pedesaan. Hal inilah yang meyakinkan bahwa ada proses pewarisan samar yang tak terputus, meski telah mengalami pergeseran interpretasi.

Berbagai studi kasus di atas jelas menunjukkan adanya kecenderungan dan kemiripan dengan tradisi cokaiba yang menjadi fokus penelitian ini. Cokaiba tidak hanya memiliki bentuk yang mirip dalam persebaran budaya Austronesia, dimana masyarakat Patani sendiri merupakan kelompok masyarakat berbahasa rumpun Austronesia tetapi juga dalam konseptualisasinya.

Kedudukan topeng gubang mungkin paling menyerupai kedudukan cokaiba dibanding lainnya, terutama Hudoq. Topeng Hudoq hingga kini masih dipergunakan sebagai aktivitas religi adat, khususnya bagi masyarakat Daya Kalimantan Tengah yang masih banyak meemeluk kepercayaan lokal Kaharingan. Tidak hanya itu, persebaran kedudukan sakral Hudoq sendiri masih cukup merata di antara masyarakat pedalaman Kalimantan meskipun telah memeluk agama Islam atau Kristen. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterikatan kuat antara masyarakat Dayak dengan adat dan desanya yang memungkinkan adat dan tradisi berjalan sejajar dengan nilai agama besar yang monotheis.

Kesamaan persebaran agama Islam, dan kedudukan subordinat masyarakat Anambas dan Patani terhadap kekuatan lokal yang lebih dominan menjadi salah satu pembandingnya. Sebagaimana diketahui masyarakat Anambas sendiri merupakan wilayah taklukan dari kesultanan Riau di pulau Bintan dan kemudian diwariskan kepada Johor di semenanjung Malaya sebagai salah satu pewaris di Kesultanan Riau. Sistem feodalisme dalam negeri monarki kesultanan tentu berpengaruh terhadap struktur sosio kultural masyarakat taklukannya. Sebagaimana diketahui, hampir seluruh wilayah taklukan kesultanan Riau sendiri memeluk agama Islam sebagai tanda ketaklukan mutlak terhadap Sultan. Bagi mereka yang menolak kekuasaan Sultan sendiri lebih mudah untuk kehidupan nomaden lautan sebagaimana terjadi pada apa yang disebut sebagai kategori Suku Laut di wilayah kepulauan Riau dimana saat ini mayoritas beragama Kristen, meskipun generalisasi Suku Laut ini sendiri hanya merupakan ungkapan umum, walau sesungguhnya banyak komunitas yang berbeda linguistik dan varian folklore di antara mereka

Kondisi serupa juga terjadi pada tradisi cokaiba di antara masyarakat Patani. Sejarah menyebutkan bahwa penaklukan kesultanan Tidore atas batas-batas kesultanan di masa lalu yang kini mencakup wilayah Kabupaten Halmahera Tengah dan Kab. Halmahera Timur tidak berjalan instan. Hal ini membuktikan bahwa dominasi atas penaklukan mengalami pasang surut seiring dengan dominasi, pengakuan, dan persebaran budaya superior. Sumber historis menunjukkan bahwa sesungguhnya pada pertengahan abad ke-16 sendiri, Tidore sedang melakukan wilayah penaklukan atas wilayah Oba yang diiringi dengan kesuksesan dan migrasi pengungsi dari masyarakat wilayah tersebut atas bantuan Kesultanan Ternate. Hal menarik yang muncul adalah bahwa dataran Oba sendiri sesungguhnya merupakan wilayah yang sebelumnya didominasi penduduk berbahasa Austronesia.

Rentang waktu di sepanjang abad ke-17 menunjukkan pasang surut. Terlebih dominasi Spanyol-Portugis dan Ternate mempersulit Tidore untuk bergerak bebas ke arah barat, yang memungkinkannya untuk terus melakukan integrasi wilayah ke arah timur. Salah satu bukti terkuat terintegrasinya berbagai masyarakat di wilayah Gamrange dimana Patani merupakan salah satu bagianya adalah dengan kehadiran Sultan Nuku. Sejarawan Muridan S. Widjojo yang menulis dengan eksplorasi sumber yang sangat luar biasa menunjukkan adanya integrasi dukungan mutlak terhadap sosok Nuku. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa pada penghujung abad ke-18, dimana

kemunculan Nuku seiring dengan kebangkrutan VOC menimbulkan kekacauan dan keributan yang sering terjadi. Keberhasilan Nuku ini dapat dianggap sebagai titik tolak dari terintegrasinya dominasi budaya Tidore terhadap wilayah pendukungnya. Hal ini tentu harus dilihat dari kerangka peperangan di masa lalu bahwa setiap komunitas dan peperangan sangat bersifat lokal dan merupakan implikasi dari kompetisi dan konflik suku-suku dan komunitas-komunitas yang ada di Maluku Utara.

Terintegrasinya budaya ini sendiri tentu menjadi dugaan atas awal mula terjadinya perubahan dalam konseptualisasi Cokaiba. Hal yang menarik adalah Cokaiba itu sendiri kemudian mengalami pergeseran substansi yang kemudian akan dianggap sebagai representasi malaikat sebagaimana dijelaskan pada sub bab selanjutnya. Kondisi ini berbeda dengan tradisi gubang yang dikategorikan dalam bentuk subordinat dan minor dengan merepresentasikannya sebagai hantu laut yang kerap mengganggu manusia. Mengapa hal ini terjadi?

Kuat dugaan terkait dengan dukungan politik dari masyarakat Gamrange atas dukungannya terhadap kesultanan Tidore khususnya pada masa Nuku yang menampilkan dukungan mutlak sebagai salah satu penguasa di wilayah Maluku Utara.

Mengingat integrasi dukungan politik ini, maka akulturasi kultural mulai tampak dalam konseptualisasi cokaiba itu sendiri. Kedudukan malaikat yang merupakan konsep dari agama Islam diintegrasikan dalam tradisi religi kuno Austronesia. Tidak hanya itu tradisi ini kemudian digeser kepada perayaan Maulud Nabi yang mendukung konseptualisasi atas Islam itu sendiri ketimbang dihapuskan sama sekali.

Toleransi kultural semacam ini sendiri sesungguhnya telah banyak muncul di antara masyarakat Maluku Utara. Kondisi ini serupa dengan apa yang muncul di antara masyarakat Tobelo Galela tradisional yang mengkonseptualisasikan Tuhan sebagai penguasa puncak di atas berbagai konseptualisasi spiritualisme tradisional seperti guna, bayangan, dan roh-roh lainnya sebagai penelitian Prof. Platenkamp ataupun akulturasi religi pada masyarakat Sahu tradisional yang mengintegrasikan nabi-nabi Islam sebagaimana pengaruh kesultanan Ternate dengan roh-roh bumi tradisional sebagaimana penelitian Prof. Leontine Visser.

Hal menarik dari cokaiba ini sendiri adalah kedudukannya yang cenderung negatif di luar masyarakat Gamrange. Banyak etnis lainnya, khususnya dari mereka yang berumpun non Austronesia menganggap coka sebagai hantu atau dalam konotasi negatif. Hal ini tentu wajar, mengingat adanya kompetisi dan konflik yang begitu keras pada masa migrasi awal rumpun non Austronesia khususnya pada milenium pertama yang berbagai bukti arkeologis ditemukan tersebar di banyak wilayah utara Halmahera sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Sussana Grizzo. Dengan demikian keberadaan tradisi cokaiba ini sendiri dapat dipastikan merupakan produk dari akulturasi yang telah mengalami perjalanan panjang historis, dimana bentuk konseptualisasi kekiniaannya dalam bentuk tradisi rakyat akan dijelaskan di bawah ini.

B. Akulturasi Cokaiba Kontemporer

Dinamika sejarah politik yang berlangsung selama 3 abad juga berpengaruh terhadap eksistensi cokaiba. Hal ini ditandai dengan takluknya wilayah gamrange sebagai masyarakat pendukung cokaiba terhadap kesultanan Tidore yang Islam. Adanya kedudukan istimewa cokaiba dalam berbagai tradisi, dan juga di wilayah gamrange, rupanya tidak bisa serta merta dihilangkan begitu saja oleh kesultanan Tidore. Terlebih, gamrange sendiri merupakan pilar utama dari konfederasi dan pendukung utama kesultanan Tidore dalam menghadapi rivalitasnya dengan

kesultanan Ternate. Hal ini kian menguat sejak awal abad ke-19 yang ditandai dengan dukungan penuhnya terhadap sultan Nuku dari Tidore.

Konversi masyarakat Gamarange terhadap agama Islam sebagaimana yang dianut oleh kesultanan Tidore juga membawa pengaruh dengan dimasukkannya unsur-unsur agama Islam sebagai konseptual cokaiba. Jika sebelumnya cokaiba lebih ditunjukkan kepada berbagai keyakinan terutama berkenaan dengan leluhur, maka cokaiba setelah Islam disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Akulturasi ini juga ditandai oleh akulturasinya dengan menempatkan nilai-nilai Islam dalam cokaiba itu sendiri.

Penelitian Ufawati Hamza mengenai cokaiba kontemporer lebih menandakan unsur antropologis. Cokaiba dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan bersilaturahmi dengan sesama guna menjaga persaudaraan dan persatuan dalam masyarakat. Hal ini ditandai dengan perayaan yang disesuaikan dengan pelaksanaan cokaiba pada Maulud Nabi atau kelahiran nabi Muhammad sebagai nabi utama dalam konsepsi agama Islam.⁵

Meskipun demikian ada beberapa hal yang tetap dipertahankan dan menyerupai dengan perbandingannya masyarakat Dayak yaitu topeng dan gerakan tarian yang menyerupai burung. Kemungkinannya menyerupai masyarakat Dayak yaitu gerakan ini lebih dominan pada pesta kematian yang merupakan puncak dari aktivitas religi masyarakat Austronesia pada umumnya, dan juga pesta panen yang menandai kehadiran roh leluhur di desa.

Masuknya konsepsi agama Islam ini sendiri adalah sebagai berikut:

*“Cakaiba ja adat re tradisi ta ini makna no pas bo rasulullah n lahir apa semua binatang fare tumbuh-tumbuhan sima rdele se rcannang se cokaiba ja niri perumpaan aa runo binatang fare tumbuh-tumbuhan ja sii tar pey Cokaiba Ja. Sembe cokaiba ja runo cokaiba Fagogoru ta ini arti a no pnu pitel Mobon, Potons, dan Were.”*⁶

*Cokaiba jama adat re tradisi ta rjol makna no pas bo rasulullah n lahir a sgala ta na Langat re dunia ja fare tumbuh-tumbuhan re binatang simar rdele ser cannang. Fare cokaiba ja simat ta tfafial sipa rpake Cokaiba ja rombe na simat ta napua lama ma simar pake topeng Cokaiba ja ta simat ta rigo na hutan fare na dunia ja r cannang se abis.”*⁷

Cokaiba ja adat re tradisi simat fagogoru tat fafial no kekayaan tak benda karena in cung na budaya re itnir adat a be ta tlongoo na itnir simat dulu-dulu sia runo Coakaiba ja ini makna no rpey pada saat rasulullah n lahir a. fare cokaiba ja rpake pada saat penjemputan itnir pemimpin-pemimpin zaman dulu runo sangat kenal sembe cokaiba jar pake bo penjemputan para sultan-sultan ta bor fan na wilayah-wilayah fagogoru ja.”

⁵ Ufawati Hamza, *Perkembangan Makna Cokaiba Dari Sakral Menuju Profan Pada Masyarakat Fagogoru 2000-2020*, Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun 2023.

⁶ Ufawati Hamza, *Op.Cit.*, hlm. 76

⁷ *Ibid.*,

Terjemahan: “Makna cokaiba ini pada saat rasulullah lahir semua binatang dan semua bergembira maka itu sampai cokiba yang di biking bermacam-macam waktu rasulullah lahir jangankan manusia dan binatang mereka ikut bergembira. Cokaiba ini karena peringatan kelahiran nabi jadi karena sampai cokaiba lahir keperumpamaan itu semua manusia dan binatang bergembira yang biking sampe cokaiba ini lahir.

Cokaiba adat tradisi. Tradisi aadat coakiba ini mengambil makna cokaiba dari kelahiran nabi ssegala dari langit dan bumi antara bintang dan matahari kedua dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang menunggu kelahiran nabi jadi cokaiba ini merupakan orang-orang yang tidak kenal yang orang tidak kenal memakai cokiba dari orang mana-mana saja atau orang-orang kampong orang hutan orang dari manaa-mana sehingga cokaiba dorang model apa-apa saja bergembira kelahiran nabi.

Cokaiba ini merupakan salah satu kekayaan negeri fagogoru yang dikenal dengan kekayaan tak benda karena itu dia masuk soal budaya dan adat istiadat jadi memang apa yang kita dengar dari para tetua-tetua terdahulu bahwa makna cokaiba ini salah satu adat yang dapat digunakan dalam rangka maulid menjempu ataupun menjempur para pemimpin-pemimpin terdahulu semacam kedatang pada zaman dulu itu sangat kental itu adanya peran kesultanan dan lainyaa sehingga cokiba itu digunakan pada saat untuk penjemputan para sultan dan kunjungan dari sultan ke wilayah wilayah termasuk Fagogoru.”

Upacara Cokaiba adalah Ritual Religi masyarakat Patani Khususnya Desa Tepeleo Induk, Tepeleo Batu Dua, dan Pantura Jaya yang selalu diadakan pada setiap tahun, dalam memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW (Maulid Nabi). Ritual Cokaiba yang dahulu kala, konon 3 orang bersaudara yaitu Sangaji Mobon (Tetua Maba), Sangaji Patani (Tetua Patani) dan Sangaji Weda (Tetua Weda).

Ritual merupakan sebuah kegiatan kolektif yang didasari oleh adanya kepercayaan bersama terhadap sesuatu yang bersifat gaib, mistis dan sakral. Ritual dapat berkaitan dengan kegiatan agama. Hal ini disebabkan ritual terhadap sesuatu yang suci memiliki fungsi yang lebih luas dari agama, sehingga ritual tidak hanya dapat disematkan pada agama tetapi juga terhadap multidimensi kehidupan manusia.⁸

Kehadiran cokaiba di tengah-tengah masyarakat juga bergeser dengan menandakan bahwa cokaiba kemudian bergeser kepada hal yang profan. Makna religiusitas cokaiba mulai bergeser kepada orientasi sultan-sentris dimana biasanya untuk menerima sultan Tidore atau kunjungan oejabat resmi kerajaan Tidore.

Meskipun demikian hal yang menarik perhatian di sini adalah bagaimana makna religi cokaiba dilakukan. Proses Ritual Cokaiba dilakukan tepat pada tanggal 12 Rabiul awal, dengan lantunan dzikir guna perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang diiringi tabuhan rebana di mesjid-mesjid yang di mulai dari sholat isya sampai dengan subuh pagi. Perayaan Cokaiba ini biasanya pada malam hari mulai dari jam 9 sampai jam 06:00 pagi diiringi Zikir yang menggunakan rebana atau tifa serta atraksi topeng Cokaiba berpasangan yaitu dua orang dengan pakian yang sama kepala Cokaiba (topeng). Malam riwayat tersebut dihiasi dengan pembacaan barjanji sekaligus diikuti oleh manusia bertopeng atau disebut dengan Cokaiba.

⁸ Risa Nopianti (2013), “Cingcowong Dari Sakral Ke Profan”, Jurnal Penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung , hal 2-3 2013

Salah satu hal menarik dari sumber lisan ini adalah nidentitas dari masing-masing vokaiba itu sendiri. Sebagaimana diketahui, bahwa sumber belanda di abad 19 dan 20 belum mengulas cokaiba itu sendiri. Berdasarkan identitasnya tersebut terdapat pemimpin Cokaiba Yai (kayu) untuk mengatur barisan. Pemilihan pimpinan ini sendiri ditentukan dari penampilan kostum yang dianggap terbaik dan bukan pada spesifikasinya. Identitas cokaiba lainnya adalah Cokaiba Iripala, Cokaiba Gof di samping barisan, dan Cokaiba Pengawal Nok (kera) di belakang barisan.

Tradisi melalui alunan musik ini dilakukan selama lima hari berturut-turut dan berlangsung saat terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Setiap orang yang memakai Cokaiba menutupi diri mereka secara menyeluruh agar mereka tidak dikenali oleh siapapun, hanya mata dan tangan yang kelihatan.⁹ Peserta Cokaiba berpasang-pasangan, dengan atribut yang sama atau seragam. Celana panjang hitam, baju kebaya, handuk untuk ikat kepala, gelang tangan, dan *poi-poi* yang nanti dibunyikan. Dengan hakikatnya peserta sudah masuk topeng atau Cokaiba tersebut masyarakat setempat atau penonton tidak mengenal peserta Cokaiba tersebut walaupun keluarga dan teman sendiri, hingga acara selesai baru kenal setelah pulang ke rumah masing-masing.

Asesoris pendukung lainnya adalah rotan. Rotan diayunkan dan dipukulkan secara terukur sehingga tak bermaksud melukai. Saling pukul bermakna meresapi urat nadi kehidupan bermasyarakat di tiga negeri (Weda, Patani, & Maba) "Cokoiba merupakan warisan leluhur untuk menguatkan Fagogoru, nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama masyarakat tiga negeri,". Fagogoru bermakna berkumpul dan bersama-sama; Di dalamnya terkandung empat nilai, yaitu sopan re hormat (saling menghargai dan menghormati), budi re bahasa (kebaikan dan santun berbicara), ngaku re rasai (kebersamaan dan kekeluargaan), dan metat re meimoy (malu dan takut pada kesalahan)

Selain itu konseptualisasi cokaiba juga dipersonifikasikan sebagai Pasukan Cokaiba yang berjumlah 99. Hal ini menandakan 99 asmaul husna (Nama-nama Allah SWT yang baik sesuai dengan sifat-sifatNya). Berdasarkan hasil penelitian saudara Ufahamza keseluruhan pasukan ini dibagi menjadi beberapa pasukan. Pertama adalah Cokaiba hate berjumlah tujuh pasukan yang dimaknai sebagai tujuh kapita yang ada di Weda, Patani dan Maba. Konseptualisasi angka tujuh juga rupanya menyerap konsepsi Islam yang merepresentasikan tujuh surga, tujuh neraka, tujuh lapisan bumi dan lain-lain. Selanjutnya adalah Cokaiba Gof (uleng) yang berarti daun pandan dan berjumlah empat pasukan dimaknai empat sahabat Nabi Muhammad. Cokaiba Iri Pala (gome) terdiri dari 44 pasukan. dan Cokaiba pecek juga berjumlah 44 pasukan. Cokaiba Iri Pala (gome) dan Cokaiba pece (bibot) yang masing berjumlah 44 pasukan dimaknai sebagai surat pembuka dan induk dalam Alqur'an yaitu surat Alfaatiha, yang di ayat ke 7 terdiri dari 44 huruf dan angka 44 juga adalah jumlah kata dalam setiap ayat yang diulang dalam surat Ar Rahman.¹⁰

Keimpulan

Eksistensi cokaiba dalam tradisi yang masih hidup di antara masyarakat Halmahera Timur, tentunya merupakan fenomena kultural yang sangat menarik. Hal ini didasarkan oleh adanya kesamaan relasi kultural di antara masyarakat Austronesia di Indonesia. Sebagai bagian dari masyarakat Austronesia masyarakat Gamrange sebagai pendukung tradisi Cokaiba sendiri mengidentifikasi kesenian tradisional

⁹ Masri Alwi, (2019), *Tradisi Cokaiba di Desa Yeisowo*, Kecamatan Patani Kabupaten Halmahera Tengah, Skripsi, Hal 11

¹⁰ Ufaati Hamza, *Op.Cit.*, hlm. 77.

Penelusuran di atas menunjukkan bagaimana komparasi antara tradisi kesenian topeng dan tarian cokaiba memiliki kemiripan yang simetris tidak hanya bentuk tetapi juga tarian dengan berbagai kebudayaan Austronesia di bagian Indonesia lainnya. Jenis tarian yang sangat menandakan Austronesia dengan burung sebagai totem dan simbolisasi yang luhur karena kemampuannya untuk dapat terbang, sesuatu yang tak dapat dilakukan oleh manusia tradisional. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan konsep cokaiba yang kini dimana akulturasi Islam telah sangat berpengaruh terhadap konseptualisasi dan nilai-nilainya. Meskipun demikian gerak tariannya sangat jelas menunjukkan bahwa tidak ada perubahan mendasar walau secara konseptual dan nilai mungkin masyarakat pendukung cokaiba itu sendiri telah banyak yang tidak memahami atau menelusurinya lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Masri Alwi. 2019. *Tradisi Cokaiba di Desa Yeisowo*, Kecamatan Patani Kabupaten Halmahera Tengah, Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun.
- Peter Bellwood, James J. Fox and Darrell Tryon, *Austronesian, Comparatif Studies*, Canberra: ANU Press.
- Risa Nopianti.2013,. “Cingcowong Dari Sakral Ke Profan”, Jurnal Penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
- Susanna Grazzia Risso, *From Paradise Lost to Promised Land, Christianity and the Rise of West Papua Nationalism*. Disertasi University of Wollongong, 2004
- Ufawati Hamzah, *Perkembangan Makna Cokaiba Dari Sakral ke Profan Pada Masyarakat Fagogoru 2000-2020*. Skripsi Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun. Ternate